

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan tujuan agar dapat mengungkapkan pendapat, bertukar pikiran maupun informasi yang akan disampaikan. Dengan demikian bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Peran bahasa harus dipahami sebagai praktis dalam penggunaan bahasa tersebut diberbagai ranah kehidupan dengan taat akan asas berbahasa yang baik dan benar. Dengan bahasa kita mengkomunikasikan berbagai aspek kehidupan dalam arti yang luas. Selain sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, bahasa juga mempunyai peran sebagai alat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang sekaligus juga merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata.

Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata. Menurut Rohmadi (2020:5) mengatakan bahwa “morfologi adalah cabang linguistik yang menyelidiki morfem bahasa dan penggabungan morfem tersebut menjadi satuan lingual yang dikenal dengan kata polimorfemik”. Alasan mengambil kajian morfologi dalam Bahasa Dayak dialek Baaje yaitu untuk menentukan atau mencari sistem dari suatu pembentukan bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kata atau kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian, kajian menggunakan morfologi memiliki keleluasan dalam proses pembentukan morfem bebas maupun terikat yang terdapat dalam Bahasa Dayak dialek Baaje. Maka dalam penggunaan Bahasa Dayak dialek Baaje tidak lepas dari peran morfologi termasuk penggunaan Bahasa daerah saat berkomunikasi.

Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif untuk pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena Bahasa Indonesia tergolong bahasa yang tersistem “aglutinasi”. Sistem aglutinasi adalah sistem bahasa yang pada proses pembentukan unsur-unsurnya dilakukan secara menempelkan unsur atau bentuk lain. Dalam pembentukan kata dengan proses afiksasi, afikslah yang menjadi dasar untuk pembentukan kata.

Imbuhan atau afiksasi dikaitkan dengan aspek pengajaran pada materi pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum merdeka pelajaran mengenai afiksasi/imbuhan dapat dijumpai di fase E kelas X dengan CP Pelajar memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Pelajar mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Pelajar mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Pelajar mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Pelajar mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis. TP 10.2 menganalisis kata-kata jarang muncul dan kata-kata baru dalam teks eksplanasi dengan strategi kosakata (menggunakan kamus, tesaurus, atau strategi prediksi), dan menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks spesifik yang dikenali.

Ragam bahasa daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal dialek atau logat, masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang berada di daerah berdampingan. Bahasa yang kemungkinan tidak dimengerti oleh daerah yang berdampingan misalnya, karena tempat kediamannya dipisahkan oleh pengunungan, selat, dan laut maka lambat-laun dialek itu dalam perkembangannya akan berubah sehingga akhirnya dianggap Bahasa yang berbeda sesuai dengan tempat, wilayah, dan daerah masing-masing. Menurut pendapat Chaer dan Leoni Agustina (2014:63) mengatakan bahwa “dialek

didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau geografi”.

Bahasa Dayak dialek Baaje merupakan bahasa daerah yang berasal dari Kabupaten Landak, Bahasa Dayak dialek Baaje digunakan sebagai bahasa tradisional oleh masyarakat Dayak, khususnya di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo. Bahasa Dayak dialek Baaje sudah digunakan dari zaman nenek moyang masyarakat dayak yang dilestarikan secara turun-temurun sampai keanak cucunya yang masih terjaga dan lestari sampai saat ini. Menurut Alloy, (2008:260) berpendapat bahwa “keturunan Dayak Rantawan dan Sengkunang berasal dari nenek moyang yang sama, yang bernama Nek Sinama”. Mengingat pentingnya fungsi dan kedudukan Bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan, perkembangan dan pembakuan Bahasa nasional serta kepentingan pembinaan dan pengembangan Bahasa daerah sebagai salah satu unsur budaya, maka Bahasa-bahasa daerah perlu dipelihara, dibina dan dikembangkan sebagai upaya untuk memperkaya perbendaharaan kata Bahasa Indonesia.

Kata “Dayak” yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal dipendalaman atau perhuluan Kalimantan. Dayak merupakan suku yang memiliki keanekaragaman budaya baik dari segi bahasa maupun adat istiadat yang berlaku dalam komunitas sukunya. Walaupun sama-sama suku dayak, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari akan berbeda antara suku dayak satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang “Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak” terhadap kehidupan masyarakatnya, 1) afiksasi dalam Bahasa Dayak dialek Baaje yaitu untuk mencari kata-kata atau kalimat yang berimbuhan dari kata dasar, 2) menentukan bentuk, fungsi dan makna dari kata dasar pada Bahasa Dayak dialek Baaje. Rencana penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan, agar ada lagi yang mengembangkan bahasa daerah secara berkepanjangan dan perlu dapat diperhatikan yang lebih serius dalam rangka membentuk kebudayaan daerah itu sendiri. Walaupun

bahasa daerah menjadi bahasa yang dilestarikan, sebagai warga Indonesia tetap bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mempersatukan bangsa.

Ketertarikan peneliti untuk mengetahui secara mendalam afiksasi Bahasa Dayak dialek Baaje di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak karena dilihat dari bentuk, fungsi, dan makna afiksasi Bahasa Dayak dialek Baaje memiliki pengimbuhan dalam bahasa ataupun kata-kata sehingga kajian yang digunakan untuk meneliti struktur bahasa secara mendalam dengan cara menguraikan bahasa tersebut agar pembaca dapat mengetahui mengenai bahasa yang dibahas salah satunya merupakan bahasa yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Bahasa Dayak dialek Baaje sebagai objek penelitian karena didasarkan beberapa hal. Macam-macam afiks dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks, konfik, afiks asli dan afiks asing, afiks produktif dan improduktif. Pemilihan afiks sebagai objek penelitian didasarkan oleh beberapa hal, 1) afiks mempunyai peran penting dalam pembentukan kata dari kalimat. Agar lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut. Pertama (BDDDB) *cepat kalokkəh songko jan*. (BI) cepat lemparkan topi itu, kedua (BDDDB) *mikkəh baju? merah kən*. (BI) bawakan baju warna merahku.

Berdasarkan kedua kalimat diatas peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan sufiks *-kəh* pada kata *kalok* 'lempar' dan *mik* 'bawa' dalam kalimat diatas menunjukkan afiksasi sufiks dengan bentuk dasar pokok, berfungsi membentuk kata perintah yang bermakna melakukan tindakan. 2) karena peneliti ingin mengetahui kata apa saja yang dapat diberi afiks pada Bahasa Dayak Dialek Baaje. 3) pada penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa afiks saja yaitu, prefiks, sufiks dan konfiks karena pada Bahasa Dayak dialek Baaje terdapat afiks tersebut ketika masyarakat setempat berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Infiks tidak termasuk yang peneliti jadikan objek penelitian karena dikhawatirkan tidak adanya penggunaan infiks dalam Bahasa Dayak dialek Baaje, maka dari itu peneliti hanya memfokuskan pada tiga afiks seperti yang disebutkan diatas.

Alasan yang menjadi pertimbangan peneliti untuk memilih Bahasa Dayak dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak yaitu sebagai objek penelitian karena didasarkan beberapa hal yaitu. 1) peneliti ingin memperkenalkan Bahasa Dayak dialek Baaje pada masyarakat luas dengan cara mendokumentasikan setiap bentuk, fungsi dan juga makna bahasa yang digunakan bahwa Bahasa Dayak dialek Baaje patut dijaga. 2) peneliti juga ingin memperkenalkan Bahasa Dayak dialek Baaje dalam bentuk tulisan maupun lisan pada masyarakat luas. 3) peneliti ingin mengali dan menanamkan nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan rasa kecintaannya terhadap bahasa daerah dalam menyeleksi pengaruh budaya luar.

Budaya kita patut untuk dijaga dan dilestarikan terkhususnya Bahasa Dayak dialek Baaje yang terletak di Daerah Kalimantan Barat tepatnya di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak, karena masyarakat di sana mayoritas berkomunikasi menggunakan Bahasa Dayak dialek Baaje. Dalam Bahasa Dayak dialek Baaje afiksasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kata atau produktif sehingga dapat menunjukkan makna sesuai dengan bentuk dasar yang ada pada Bahasa Dayak dialek Baaje. Selain itu juga untuk mendeskripsikan afiksasi Bahasa Dayak dialek Baaje dalam bentuk, fungsi dan makna untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap bahasa daerah sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik ingin mengetahui lebih jelas apakah ada masalah afiksasi (Pengimbuhan kata) Bahasa Dayak dialek Baaje pada masyarakat Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak. Penulis tentunya sangat berharap dengan penelitian ini penggunaan Bahasa Dayak dialek Baaje akan lebih dikenal untuk masyarakat Kalimantan Barat, kemudian bagi masyarakat Kabupaten Landak dapat menambah nilai budaya yang bisa dipublikasikan dalam bentuk tulisan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau contoh pada masyarakat tidak mengabaikan bahasa daerah dan berpaling kebahasa asing yang bukan merupakan bagian dari kebudayaan kita.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak”? Adapun yang menjadi sub fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Bentuk Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak?
2. Bagaimanakah Fungsi Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak?
3. Bagaimanakah Makna Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk “mendeskripsikan tentang Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak”. Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Bentuk Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.
2. Mendeskripsikan Fungsi Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.
3. Mendeskripsikan Makna Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta untuk meningkatkan dan menambah wawasan dalam kajian bahasa. Sehingga disesuaikan dengan teori yang sudah ada hubungannya dengan Afiksasi Bahasa Dayak dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Bagi penulis ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami kajian bahasa, memperluas ilmu pengetahuan tentang pendidikan kajian bahasa, dan meningkatkan apresiasi terhadap bidang kebahasaan, khususnya berkaitan dengan Afiksasi Bahasa Dayak dialek Baaje di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.

b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat membantu percakapan Bahasa Dayak dialek Baaje di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak terutama dalam mendeskripsikan bentuk afiksasi, fungsi afiksasi, dan makna afiksasi.

c. Bagi Instansi

Bagi instansi IKIP PGRI Pontianak, Fakultas Bahasa dan Seni terutama Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

d. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memupuk dan menjaga kelestarian bahasa daerah serta termotivasi untuk mencintai Bahasa Dayak dialek Baaje di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan definisi konseptual fokus dan sub fokus penelitian yang merupakan batasan tentang data atau informasi yang dicari dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan “Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Baaje Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak”. Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari definisi konseptual fokus dan sub fokus. Ini dimaksudkan untuk

menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap beberapa istilah yang digunakan agar tetap tercipta satu persepsi yang sama, berdasarkan penjabaran aspek-aspek tentang definisi yang diangkat oleh penulis dengan merujuk pada argumentasi dan indikator yang dikemukakan dalam kajian teori. Adapun bagian dari konseptual fokus dan sub fokus dalam rencana penelitian ini adalah.

1. Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual fokus penelitian merupakan definisi yang dirumuskan oleh penulis tentang istilah-istilah yang ada pada masalah dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran adalah sebagai berikut.

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses morfologis dengan cara membubuhkan imbuhan baik berupa kata awal, sisipan dan akhir, ataupun gabungan antara awal dan akhir. Afiks juga merupakan satuan gramatikal terikat yang didalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

b. Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia, dan interaksi sosial juga berlangsung dengan bantuan bahasa. Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia sehingga tidak perlu diragukan lagi. Menurut pendapat Muhammad (2016:40) mengatakan bahwa “bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Bunyi menjadi penanda perihai di luar bahasa. Misalnya, bunyi [bunga] yang menunjukkan benda “bunga”. Bunyi ini mewakili benda yang disebut “bunga”. Jadi, “bunga” sebagai bahasa merupakan komposit bunyi untuk menandai yang di luar bunyi”. Bahasa itu sendiri terbentuk dari kalimat-kalimat yang merupakan satuan dari beberapa kata atau morfem. Oleh karena itu, kita perlu

mempelajari morfologi untuk memahami bentuk dan struktur kata dalam suatu bahasa.

c. Kajian Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Morfologi juga bagian dari kajian linguistik mikro untuk menelaah morfem dan kata serta kombinasi-kombinasinya.

2. Konseptual Sub Fokus Penelitian

Konseptual dalam sub fokus penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan penafsiran istilah antara peneliti dengan pembaca. Oleh karena itu, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

a. Bentuk Afiksasi

Bentuk afiks adalah proses morfologi dengan cara memeberikan imbuhan baik berupa awalan, sisipan, akhiran atau gabungan pada bentuk dasar (kata dasar), istilah lingustik dikenal bermacam-macam afiks dalam proses pembentukan kata.

b. Fungsi Afiksasi

Fungsi afiks sebagai morfem, afiks mempunyai fungsi dalam membentuk kata atau bentuk kompleks. Sebagaimana dijelaskan bahwa fungsi afiks merupakan kajian morfem terikat dan morfem bebas dalam bentuk kata-kata.

c. Makna Afiksasi

Makna afiks adalah sebuah kata terbentuk dari dua unsur, yaitu makna kata dasar dan makna kata imbuhan, baik, prefiks, infiks, sufik, dan konfiks. Jadi makna adalah sutau simbol ujaran dan bentuk kata imbuhan yang terdapat terdapat dalam suatu kata dasar dan makna imbuhan.